

Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest”

Irene Susanto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Irenesusanto14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat : Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa Dalam Film “Ngenest”. Bentuk-bentuk budaya adalah Bahasa, Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Pengetahuan, Sistem Religi, Kesenian. Film “Ngenest” dipilih karena menampilkan budaya etnis Tionghoa di Indonesia pada masa orde baru menuju reformasi. Peneliti ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa film “Ngenest” menggambarkan budaya Tionghoa yang ada di Indonesia

Budaya Tionghoa yang tampak dalam film Ngenest paling banyak muncul pada karakter bahasa dan disusul dengan karakter lain kecuali pada karakter religi yang tidak ditemukan dalam film

Kata Kunci: Penggambaran, Budaya Etnis Tionghoa, Bentuk-bentuk budaya

Pendahuluan

Adanya etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sudah ada sejak jaman kolonial, bahkan sebelum Belanda datang ke Indonesia. Kedatangan bangsa China dan Belanda motifnya sama, yakni untuk berdagang. Sejak permulaan orang Tionghoa menjadi mitra dagang Belanda, dikarenakan orang Tionghoa ahli dibidang distribusi, perdagangan perantara. Hal inilah yang akhirnya mempererat hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan Belanda (Onghokham, 2008, p.1-2).

Bukan berarti karena mitra dagang, hubungan masyarakat Tionghoa dengan Belanda mulus mulus saja. Belanda melakukan sistem apartheid yang disebabkan oleh pembunuhan besar besaran atas masyarakat Tionghoa di Batavia, tahun 1740. Sehingga sistem ini tidak hanya dilakukan Belanda di Afrika Selatan, namun juga di Hindia Belanda. Dengan sistem ini Belanda membuat pembagian masyarakat Hindia Belanda menjadi 3 golongan: 1. golongan Eropa atau Belanda, 2. Golongan Timur Asing, termasuk Tionghoa, Arab, India, dll, 3. Golongan Pribumi. Sistem ini mengisolasi setiap golongan penduduk, secara fisik setiap golongan harus tinggal di kampung kampung tersendiri, namun bagi golongan Timur Asing seperti Tionghoa diberi prioritas khusus. Namun menurut ilmuwan Victor Purcell dan Lea Williams malah sebaliknya, justru Belanda memiliki

sentimental yang besar terhadap masyarakat Tionghoa yang mendominasi perdagangan perantara Eropa dengan pribumi.

Dengan adanya perlakuan diskriminasi dari pemerintahan kolonial, tidak berarti membuat masyarakat Tionghoa tidak berkembang. Bermodal aturan hukum yang diberikan Belanda saat menjadi mitra kerja, masyarakat Tionghoa membangun kekuatannya. Sebagai mitra dagang Belanda, yang tunduk pada hukum hak milik dan dagang Belanda memberi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Hukum ini memberikan sebuah kadar keamanan bagi orang Tionghoa dalam penguasaan perdagangan yang tidak dapat diperoleh dibawah hukum adat yang dibebankan kepada mereka oleh para petinggi dan penguasa Indonesia pada waktu itu.

Masuklah masa Orde Baru dengan dalih "anti komunisme" sebagai bagian dari "paranoia" rezim Soeharto muncul lagi. Tuduhan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia memiliki hubungan dengan RRC, dan keduanya terlibat dalam G 30 S. Sehingga secara sistematis Soeharto menindas segala bentuk ekspresi identitas etnis, budaya dan religi orang Tionghoa (Hoon, 2012, p.37-38) dibenarkan juga oleh Onghokham dalam bukunya Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina : Sejarah Etnis Cina di Indonesia, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya Tionghoa dilarang, mulai dari pelarangan penggunaan huruf Tionghoa, larangan perayaan Imlek, dan penggantian istilah Tionghoa ke Cina, dan yang paling menonjol, tidak adanya menteri nonpribumi dalam kabinet kabinet Orde Baru, dimana sebelumnya pada masa Orde Lama, kabinet nonpribumi masih ada (Onghokham, 2008, p.16-17).

Orde baru ini memaksakan stigma sosial terhadap orang Tionghoa seperti misalnya eksklusif, asosial, kaya dan berkiblat ke China (karena itu Komunis). Stigmatisasi terhadap etnis Tionghoa ini termanifestasikan dalam perumusan kembali dan pelembagaan "masalah Tionghoa" di Indonesia. Etnis Tionghoa, budayanya, religinya, perannya dalam ekonomi Indonesia dan keberadaan mereka, oleh para politisi Orde Baru diberi label sebagai "Masalah Tionghoa". Karena itulah etnis Tionghoa gampang dikorbankan manakala terjadi keresahan sosial. Selain itu stigma sebagai Tionghoa itu "tidak bersih" karena telah terlibat dalam kudeta komunis. Stigma yang dipaksakan ini secara simbolis diwujudkan dalam bentuk pelarangan resmi penggunaan istilah "Tionghoa" ditempat umum dan menggantikannya dengan istilah yang lebih menohok dan mengejek yaitu "Cina"(Hoon, 2012, p. 39).

Lepas dari pengakuan budaya dan eksistensi, masih banyak masyarakat Tionghoa dan pribumi yang belum mengetahui sejarah akan istilah kata Cina, China dan Tionghoa dalam penggunaannya. Mulanya masyarakat Nusantara menggunakan kata "Cina" tanpa konotasi buruk, namun berangsur memburuk dengan adanya Orde Baru, yang diucapkan dengan aksen yang penuh rasa kebencian, sehingga pada tahun 1900, sekelompok kaum terdidik merasa perlu istilah lain untuk menyebut diri mereka "Tionghoa" yang berasal dari bahasa Hokkian, yang secara resmi digunakan dan dimunculkan pada dokumen-dokumen historis seperti dalam



sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Namun karena tingginya emosi sentimen anti komunis setelah peristiwa G 30 S, penggunaan “Cina” kembali terulang dan hampir semua surat kabar beralih dari penggunaan “Tionghoa” ke “Cina”. Penyebutan ini muncul hingga masa reformasi. Yang menariknya, dewasa ini sering muncul istilah baru “China” yang dilafalkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Caina”. Walaupun istilah ini masih belum diterima secara penuh, namun sebagian kalangan mengadopsinya, baik dalam tulisan maupun dalam ucapan, karena dianggap sebagai jalan tengah yang “netral” dan tidak menghina (Lembong, 2011, p.5-13).

Perjalanan panjang etnis Tionghoa di Indonesia banyak menarik sineas perfilman Indonesia untuk mengangkat isu tentang etnis minoritas ini ke layar lebar. Film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2003, p.127). Selain mempengaruhi, film juga bisa mengandung sebuah pesan yang akan diterima penontonnya, hal ini diperkuat dengan pernyataan McQuail, dimana film juga mampu menarik perhatian orang dan mengantarkan pesan secara unik (McQuail, 1987, p.14).

Pasca 1998, sejumlah film bertema kehidupan etnis Tionghoa mulai menghiasi layar lebar tanah air. Sebut saja “Ca Bau Kan” (2001), “Gie” (2005), “May” (2008), “Assalamualaikum Beijing” (2014), “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” (2014), “Silen Hero(es)” (2015), hingga “Love and Faith” (2015). Bila ditelisik, film-film tersebut semuanya berjenis drama. Kecenderungan film-film tersebut pun tampak simpatik pada etnis Tionghoa. Karakter beretnis Tionghoa di film-film tersebut menjadi protagonisnya. Selain itu, masalah ke-“Cina”-an pun tampak tuntas bagi para tokohnya. Hanya di film “May” tokoh utamanya menemui nasib jadi korban kerusuhan Mei 1998 lantaran ia beretnis Tionghoa. Film “Ngenest” merupakan salah satu film yang mengangkat etnis Tionghoa. Film yang dirilis pada Desember 2015 ini merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yakni “Ngenest”. Menariknya, tidak seperti film-film sebelumnya, “Ngenest” ditulis, disutradarai dan diperankan oleh Ernest Prakarsa yang merupakan keturunan Tionghoa. Tidak seperti film-film sejenis, yang membuat penonton menaruh simpati kepada tokoh utamanya, “Ngenest” justru menggiring penonton untuk menertawakan sang tokoh utama. Hal ini selaras dengan tagline film ini “Kadang hidup perlu ditertawakan”.

“Tanpa tendeng aling-aling di film ini Ernest menertawakan sendiri etnisnya. Hal semacam itu mungkin akan menimbulkan rasa riku bagi orang lain, mengingat aspek simpatisme yang biasa ada di film bertema Tionghoa. Tapi jadi lain bila yang menertawakan si empunya etnis-nya.” (Irwansyah, 2016).

Film “Ngenest” mengangkat budaya China secara global yang ada di Indonesia berbeda dengan 4 film lainnya bertema sama yang tayang terlebih dahulu. Semua film menggambarkan tentang budaya China, namun “Assalamualaikum Beijing” dan “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” lebih condong pada budaya China yang



berasal dari negeri bambu tersebut dalam bentuk bangunan yang berupa tembok China, bangunan Tiananmen, Masjid di Tiongkok, serta karya seni yang berupa tarian dan alat musik tradisional, gambaran ini ditampilkan sebagai latar belakang sebuah adegan sedangkan 2 film lainnya “Silent Hero(es)” dan “Love and Faith” lebih mengangkat percampuran budaya lokal dari setiap tempat di Indonesia sehingga penggambaran budayanya kurang fokus, ada beberapa budaya yang digambarkan, diantaranya China Malaysia, China Semarang, China Singkawang. Berbeda dengan film “Ngenest” dari segi penggambaran budaya. “Ngenest” lebih fokus dalam menggambarkan budaya asimilasi yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru ke era Reformasi, sehingga bisa mencerminkan budaya etnis Tionghoa secara keseluruhan dan tidak condong pada kawasan lokal saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi karena metode ini untuk mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif dari karakteristik karakteristik khusus dalam sebuah teks. Metode ini juga mampu menerima bentuk komunikasi simbolik yang relatif tak terstruktur dari data, dan mampu menganalisis gejala yang tak teramati melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tersebut (Siahaan, 2001, p.71-72). Terlebih lagi analisis isi yang digunakan adalah kualitatif, karena analisis isi kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks tertentu untuk melihat situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti, dan bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasikan (Bungin, 2004, p.144-1447)..

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Terlepas dari penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju kepenerapannya yang bersifat manipulatif, karena film memerlukan pengangan yang lebih bersungguh – sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial daripada media lain (McQuail, 1987, p.14). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi di tengah tengah masyarakat. Hal ini berarti bahwa dari permulaannya film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar (Sobur, 2003, p.127).

Karakter Budaya

Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 karakter pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.



Sementara Bronislaw Malinowski mengatakan 4 karakter budaya meliputi: sistem norma sosial, organisasi ekonomi, alat-alat untuk pendidikan, dan organisasi politik (Muhammad, 2004). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 7 karakter budaya menurut Koentjaraningrat (Sutardi, 2009, p.36-46) yakni:

1. Bahasa, adalah sistem perlambangan manusia, baik lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu sama lain dan mengidentifikasi diri. Bahasa-bahasa yang ada di dunia dapat digolongkan ke dalam induk bahasa. Ciri-ciri menonjol dalam satu suku bangsa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Sebagai contoh di Jawa terdapat dua suku yang tinggal, yaitu suku Sunda dan suku Jawa, bahasa yang digunakan oleh kedua suku tersebut memiliki kosakata yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam pelafalan dan arti. Perbedaan itu, oleh ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek.
2. Teknologi, Seperti yang dikatakan Harjoso dalam Tedi Sutardi, yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, perhiasan, perumahan, alat transportasi. Menurut Koentjaraningrat fungsi pakaian juga dapat dibagi menjadi 4 golongan: pakaian yang dipakai untuk menahan pengaruh dari alam, pakaian yang menunjukkan kelas sosial, pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, pakaian sebagai perhiasan badan. Sama halnya dengan rumah, fungsi sosial rumah dapat dibedakan menjadi: rumah tempat tinggal keluarga kecil, rumah tempat tinggal keluarga besar, rumah ibadah, rumah tempat pertemuan, rumah pertahanan.
3. Sistem mata pencaharian, dalam sebuah kebudayaan yang memiliki masyarakat yang berbeda dalam perihal mata pencaharian. Dari setiap daerah, etnis, atau suku memiliki mata pencaharian yang khas.
4. Sistem pengetahuan, merupakan uraian dari cabang-cabang pengetahuan, terkait: alam sekitar (pengetahuan akan gejala alam dan astronomi), tumbuhan (pengetahuan akan tumbuhan yang bisa dikonsumsi dan dijadikan obat), binatang (Pengetahuan akan karakteristik binatang), tubuh manusia (pengetahuan akan cara penyembuhan penyakit, ciri-ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat), sifat dan tingkah laku manusia (pengetahuan akan adat, norma, silsilah keluarga, sejarah), ruang dan waktu (pengetahuan akan perhitungan waktu penanggalan),
5. Sistem religi, biasanya disamakan dengan agama, yang dibagi menjadi: sistem keyakinan; sistem upacara keagamaan: tempat upacara (pura, kuil, gereja, masjid), saat-saat upacara (saat-hari-hari suci), benda yang digunakan (patung, bunyi-bunyian atau simbol), pelaku upacara keagamaan (pendeta, biksu, ustad); umat yang menganut religi (lebih menekankan pada hubungan antara pemeluk agama, dengan pemimpin agama, dan organisasi para penganut).

6. Kesenian, ekspresi manusia akan keindahan, menurut Koentjaraningrat dalam Tedi Sutardi, dibagi menjadi 2: seni rupa (kesenian yang dinikmati oleh mata, seperti seni patung, ukir), seni suara (seni yang dinikmati oleh telinga, seperti seni vokal, instrument, sastra)

Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004, p.25). Analisis isi juga merupakan metode untuk mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif dari karakteristik karakteristik khusus dalam sebuah teks. Metode ini mampu menerima bentuk komunikasi simbolik yang relatif tak terstruktur dari data, dan mampu menganalisis gejala yang tak teramati melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tersebut (Siahaan, 2001, p.71-72). Selain itu analisis isi juga memiliki beberapa pendekatan yakni sebagai berikut (Eriyanto, 2006, p.47-53):

- a) Analisis Isi Deskriptif

Analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail aspek aspek dan karakteristik dari suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

- b) Analisis Isi Eksplanatif

Analisis yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis ini juga menggambarkan secara deskriptif isi suatu pesan tetapi juga mencoba untuk mencari hubungan antar isi pesan dan variabel lain.

- c) Analisis Isi Prediktif

Analisis ini berusaha untuk memprediksi hasil yang tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain, hasil dari dua penelitian akan dihubungkan dan dicari keterkaitannya.

Analisis isi sendiri juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis isi kualitatif dan kuantitatif. Analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada isi dari suatu pesan atau teks komunikasi, sedangkan analisis isi kualitatif seperti framing yang mengutamakan bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksikan oleh media (Eriyanto, 2002, p.10-11). Analisis isi kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks tertentu. Dokumen dalam analisis kualitatif ini merupakan metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisa dokumen untuk memahami makna, signifikansinya dan relevansinya. Tujuan dari penelitian analisis isi kualitatif ini adalah sistematis dan analitis, tetapi tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif. Dengan kata lain analisis kuantitatif hanya mampu mengetahui atau mengidentifikasi manifest message atau pesan pesan yang tampak dari media yang diteliti. Sedangkan analisis isi kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan manifest, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti, jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media



berdasarkan *context*, situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti, *process*, bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan secara bersama dan *emergence*, pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi dari dokumen yang diteliti. Selain itu tujuan dari penelitian analisis isi kualitatif sebenarnya adalah sistematis dan analitis, tetapi tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif (Bungin, 2004, p.144-1447).

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif karena dapat memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu, selain itu metode ini juga melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context*, *process*, dan *emergence*. Dengan definisi diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya etnis China digambarkan dalam film “Ngenest”.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dalam konteks kualitatif berupa kata kata, gambar dan bukan angka angka (Moleong, 2005, p.11). Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti penggambaran budaya etnis Tionghoa dalam film “Ngenest”.

Alasan peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif karena salah satu kegunaannya menggambarkan isi komunikasi, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik (Bungin, 2001, p.136). Selain itu, kedalaman analisis isi media secara kualitatif akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produk isi media dan mampu menghubungkan dengan konteks sosial atau realita yang terjadi. Perspektif penelitian isi media kualitatif selalu melihat pesan pesan media sebagai gambaran didalamnya, sehingga peneliti menggunakan metode ini untuk penelitiannya.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah film “Ngenest” itu sendiri yang diproduksi pada tahun 2015 dan objeknya adalah penggambaran budaya etnis Tionghoa yang terdapat dalam film tersebut.

Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan lembar koding yang berisi 6 indikator budaya. Lembar koding tersebut dibuat untuk per budaya dalam tiap scene, sesuai dengan jumlah scene yang sudah dilihat terlebih dahulu.

Temuan Data

Dalam film yang diteliti, budaya etnis Tionghoa yang paling banyak ditemukan adalah bahasa. Kemudian disusul dengan penggambaran budaya dari segi pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, dan teknologi. Sedangkan penggambaran dari sisi regili tidak ditemukan dalam film.

Analisis dan Interpretasi

Film ini menjadi menarik karena sutradara, penulis skenario, dan pemeran utamanya adalah orang yang sama, Ernest Prakasa. Menariknya lagi, film ini bergenre komedi, unsur-unsur komedi yang diangkat pun mayoritas bertema pada diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa. Ernest Prakasa memang lebih dulu dikenal publik sebagai seorang komikus, atau komedian yang melakukan *stand up comedy*. Selama ini materi lawakan yang dibawakan Ernest memang tidak jauh dari tema etnisnya sendiri. Ia ingin meruntuhkan tembok tabu dan rasa segan membicarakan ketidak-adilan yang dialami etnis Tionghoa di tengah masyarakat. Dibalut dengan genre komedi, film “Ngenest” mempunyai misi tersendiri untuk mengakhiri ketidakadilan yang diterima etnis Tionghoa di Indonesia.

Film “Ngenest” sendiri mengangkat kisah Ernest Prakasa yang dilahirkan dari sebuah keluarga keturunan Tionghoa. Dia besar di masa orde baru dimana diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa begitu kental. Kehidupan Ernest pun menjadi *bully-an* dengan teman-temannya hingga akhirnya ia mencoba berbaur dengan orang pribumi.

Penggambaran budaya Etnis Tionghoa dalam film “Ngenest” dapat dilihat dalam enam indikator yakni, bahasa, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Mayoritas penggambaran budaya Etnis Tionghoa di film “Ngenest” banyak terlihat dari sisi bahasa dan mata pencaharian.

Indikator penggunaan bahasa banyak didominasi oleh kata panggilan berbahasa Mandarin, seperti kata *Kokoh, Engkoh, Engkong, Cici, Tacik, Kyu Kyu, Encek*, hingga *Kung Kung*. Penggunaan bahasa Mandarin di film “Ngenest” menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa masih berorientasi pada budaya leluhurnya. Namun bahasa mandarin di film tak terlalu mendominasi, bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama tokoh-tokoh yang beretnis Tionghoa. Bahkan Ernest sang tokoh utama, tak terlalu menguasai bahasa Mandarin, hingga harus mengambil kursus bahasa Mandarin. Memang etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam film merupakan etnis Tionghoa peranakan, bukan etnis Tionghoa totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah “terbaur” dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan totok adalah “pendatang baru”, yang tinggal di Indonesia selama satu hingga dua generasi dan masih menguasai bahasa Tionghoa (Suryadinata, 2010, p.183).



Sementara indikator budaya lainnya yang sering ditampilkan dalam film “Ngenest” adalah sistem mata pencaharian etnis Tionghoa sebagai pedagang. Eksistensi etnis Tionghoa sebagai pedagang memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia. Sejak dulu Etnis Tionghoa dikenal karena keahliannya dalam bidang perdagangan. Begitu pula pada masa pemerintahan Belanda hingga Orde Baru, karena peraturan pemerintah cenderung membatasi ruang gerak mereka untuk berkarya, etnis Tionghoa berkutat pada mata pencahariannya sebagai pedagang. Selepas reformasi, etnis Tionghoa mulai bebas beraktifitas layaknya warga negara, tanpa ada batasan-batasan yang mengekang. Saat ini walau masih banyak pedagang dan perusahaan-perusahaan yang dimiliki etnis Tionghoa, mereka juga sudah terjun ke bidang pekerjaan yang lain, bahkan pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintah, seperti polisi, politikus, atau gubernur.

Eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia tak luput dari stereotip-stereotip yang diberikan masyarakat. Hal ini pun tak luput ditampilkan Ernest Prakarsa dalam filmnya. Tionghoa sebagai minoritas dihadirkan sebagai identitas orang Tionghoa, tentu hal ini tak lepas dari sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia cukup banyak meninggalkan dan menyisakan polemik kehidupan sosial, politik, dan budaya bagi identitas etnis Tionghoa itu sendiri.

Tidak cukup hanya sebagai minoritas, dalam film etnis Tionghoa ditampilkan sebagai orang yang suka menipu, pelit, dan penuh perhitungan. Stereotip-stereotip negatif ini muncul karena latar belakang etnis Tionghoa bermata pencaharian pedagang. Seorang pedagang memang berfokus untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya dan berusaha mengembangkan usahanya, sehingga tak jarang muncul sifat perhitungan dari seorang pedagang. Kebiasaan ini secara tak sadar terbawa di kehidupan sosial, sehingga masyarakat secara tak langsung melabeli etnis Tionghoa dengan stereotip negatif.

Di Indonesia, seseorang yang memiliki ciri fisik mata sipit dan berkulit putih diidentifikasi sebagai etnis Tionghoa. Sehingga apabila ada seseorang yang bukan merupakan keturunan Tionghoa tetapi bermata sipit maka identitas sebagai orang Tionghoa akan melekat pada orang tersebut, begitu pun sebaliknya apabila ada mereka yang termasuk keturunan Tionghoa namun tidak bermata sipit maka identitasnya sebagai etnis Tionghoa dipertanyakan terlebih lagi jika juga tidak memiliki kulit yang putih atau kuning maka orang pun tidak dapat mempercayainya.

Terlebih lagi pandangan akan masyarakat yang menilai bahwa mereka yang etnis Tionghoa hanya mau berteman dengan sesama mereka yang beretnis Tionghoa juga, sehingga sering timbul anggapan bahwa etnis Tionghoa membatasi pergaulan dengan pribumi dan lebih merasa eksklusif jika mereka berteman dengan etnisnya sendiri, hal ini dibantah oleh Ernest dalam film. Di film Ernest berusaha untuk berteman dan bergaul dengan pribumi, namun tanggapan pribumi tetap negatif terhadap niat baiknya untuk berteman. Sehingga tak salah juga bila pada nyatanya mereka yang beretnis Tionghoa lebih memilih berteman dengan



sesama etnis bukan karena merasa lebih eksklusif melainkan mereka takut akan penolakan yang diberikan oleh pribumi. Namun kenyataannya sekarang eksklusivitas yang ada di kalangan Tionghoa mulai berkurang karena sudah adanya rasa saling menghargai dan memahami antara etnis Tionghoa dengan pribumi.

Selain sebagai bentuk identitas diri Tionghoa, film *ngenest* juga merupakan cara untuk menunjukkan eksistensinya sebagai etnis Tionghoa peranakan di Indonesia. Dimana pada jaman orde baru, segala tentang Tionghoa dikekang, namun sejak munculnya peraturan presiden yang dibuat oleh Presiden Abdurrahman Wahid, etnis Tionghoa kembali mendapatkan tempat dan ruang untuk menunjukkan budayanya. Eksistensi etnis Tionghoa ditunjukkan bukan hanya dari film yang dibuat oleh Ernest ini dapat diterima di kalangan masyarakat dengan pencapaian penonton tertinggi dalam tayangan perdananya, namun dalam film juga ditunjukkan bahwa peminat dalam mempelajari bahasa mandarin adalah mereka orang orang pribumi. Sedangkan pada dunia sesungguhnya etnis Tionghoa juga memang menunjukkan eksistensinya dengan cara yang berbeda-beda mulai dari segi mata pencaharian mereka yang tidak lagi sebagai pedagang melainkan dokter, dosen, dan bahkan politikus, padahal pada jaman dahulu larangan orang Tionghoa masuk dalam dunia politik merupakan sesuatu yang dilarang. Dari segi agama pun etnis tionghoa juga sudah menunjukkan ke-eksistensiannya dengan memeluk agama lain selain agama asal, konghucu. Meskipun konghucu juga merupakan agama yang sudah disahkan di Indonesia namun tak jarang pula etnis Tionghoa ada dalam kelima agama lainnya, salah satunya dalam film secara kasat mata Ernest selaku pemeran utamanya yang beretnis Tionghoa memeluk agama Kristen.

Eksistensi yang dilakukan orang Tionghoa juga sudah masuk dalam masyarakat, cara mereka bergaul dengan masyarakat sudah tidak lagi memandang siapa yang memiliki kelas yang lebih tinggi dan siapa yang rendah, jika dalam film hal ini dibuktikan dari pernikahan Ernest dengan Meira yang orang pribumi dan kajadian ini juga sudah banyak pada kehidupan nyata. Dimana orang Tionghoa tidak lagi diharuskan harus menikah dengan sesama etnisnya sendiri. Meskipun sudah diperbolehkannya pernikahan beda etnis dalam etnis Tionghoa, namun tetap saja budaya Tionghoa tetap diselipkan dalam keseharian mereka seperti yang ada dalam film "*Ngenest*" walau tak terlalu mendominasi, bahasa Mandarin sering ditampilkan untuk bahasa panggilan meskipun bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama tokoh-tokoh yang beretnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini juga bisa menunjukkan eksistensi orang Tionghoa di Indonesia. Meskipun mereka kaum etnis Tionghoa sudah masuk dalam peranakan dan membaaur dengan kodisi setempat namun budaya leluhur tetap dipertahankan sebagai eksistensi yang mutlak.

Simpulan

Film “Ngenest” mengandung muatan budaya khususnya budaya etnis Tionghoa. Dimana kategori budaya dapat dilihat dari segi bahasa, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Dalam film “Ngenest” penggambaran budaya Etnis Tionghoa dari sisi bahasa banyak didominasi oleh kata panggilan berbahasa Mandarin, seperti kata *Kokoh, Engkoh, Engkong, Cici, Tacik, Kyu Kyu, Encek*, hingga *Kung Kung*. Sementara penggambaran budaya dari sisi teknologi, ditemukan dalam makanan dan pakaian khas Tionghoa. Penggambaran mata pencaharian dalam film menunjukkan mayoritas etnis Tionghoa berprofesi sebagai pedagang. Sedangkan sistem pengetahuan yang ada pada film “Ngenest” meliputi ciri fisik, silsilah keluarga, karakteristik hingga diskriminasi yang diterima Etnis Tionghoa. Unsur kesenian yang banyak ditunjukkan dalam film adalah instrumen musik khas Tionghoa dan lagu Mandarin. Sayangnya dalam film “Ngenest” tidak ditemukan unsur sistem religi.

Selain unsur budaya, dalam film “Ngenest”, Ernest Prakarsa berusaha menampilkan identitas orang Tionghoa di Indonesia sebagai minoritas yang penipu, pelit, dan penuh perhitungan. Selain sebagai bentuk identitas diri Tionghoa, film “Ngenest” juga merupakan cara untuk menunjukkan eksistensinya sebagai etnis Tionghoa peranakan di Indonesia. Kedua hal ini disebabkan adanya latar belakang sejarah yang panjang yang menimbulkan identitas yang buruk bagi etnis Tionghoa. Dikarenakan identitas yang ada sebelumnya lebih bernilai negatif maka kini etnis Tionghoa mulai menunjukkan eksistensinya dengan caranya yang beragam di tengah masyarakat. Meskipun mereka kaum etnis Tionghoa sudah masuk dalam peranakan dan membaaur dengan kondisi setempat namun budaya leluhur tetap dipertahankan sebagai eksistensi yang mutlak

Daftar Referensi

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citran Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- . 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Ferguson, C. J. 2008. *Potrayals of Immigrants in Mass Media: Honest Depiction of Cultural Differences of Unfair Stereotype*. Texas: A&M International University.
- Handoko, T. Hani. 1996. *Tradisi (Manajemen) Dagang ala Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoon, Chang Yau. 2012. *Identitas Tionghoa: Pasca Suharto-Budaya, Politik dan Media*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.
- Ida, Rachma. 2001. *Analisis Isi Kualitatif, Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joseph, Dolfi. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Analisis isi: Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. USA: SAGE Publication.



- Lembong, Eddie. 2011. *Istilah "Cina", "China", dan "Tionghoa": Tinjauan Historis dan Masalah Penggunaannya Dewasa Ini*. Jakarta: Yayasan Nabil
- Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ning. Hasyim. 1992. *Masalah Rasialisme yang Sebenarnya. Dalam Nonpri di Mata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tuna Bangsa.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Semarang: Tiara Wacana.
- Siahaan, Hotman M. 2001. *Pers yang Gamang, Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*. Yogyakarta : Galang Printika.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudiarja, A.1996. *Ajaran Konfusianisme dalam Perspektif Keagamaan Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriatna, A. Made Tony. 1996. *Bisnis dan Politik: Kapitalisme dan Golongan Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sutardi, Tedi. 2009. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves
- Tapatfeto, Anasthasia. 2010. *Penggambaran NTT dan Papua dalam Film Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- Widita, Anindya. 2014. *Stereotype Antar Etnis Dalam Memaknai Pernikahan Campur (Studi Pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Kotamadya Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wimmer, Roger D & Dominick, Josep R. 2002. *Mass Media Research*. NewYork: Wadsworth Publishing Xcompany.
- Winarta. Frans. 2007. *Jalan Panjang Menjadi WNI (Catatan Pengalaman Dan Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Kompas
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

Internet:

Beck, David. 2016. *Ngenest*. Diambil dari: <http://www.sinopsisfilem21.com/2015/11/ngenest-2015.html?m=1>

Kapanlagi. 2016. *Prestasi Baru! 'NGENEST' Salip 'NEGERI VAN ORANJE' Minggu Ini*. Diambil dari: <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/prestasi-baru-ngenest-salip-negeri-van-oranje-minggu-ini-ef8221.html>

Setyawan, Eko Huda. 2014. *Sukarno, Gus Dur, dan Imlek*. Diambil dari: <http://news.liputan6.com/read/814735/sukarno-gus-dur-dan-imlek>

Keteng, Andi Muttya. 2014. *SBY Ganti Istilah China Jadi Tionghoa, Ahok: Itu Langkah Tepat*. Diambil dari: <http://news.liputan6.com/read/2025991/sby-ganti-istilah-china-jadi-tionghoa-ahok-itu-langkah-tepat>.

Darnila, Nisrina. 2016. *Memiliki Bentuk yang Sederhana, Kue Keranjang Memiliki Makna yang Mengagumkan*. Diambil dari: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/memiliki-bentuk-yang-sederhana-kue-keranjang-memiliki-makna-yang-mengagumkan>



Okezone. 2012. *Asal-usul Cheongsam*. Diambil dari:
<http://lifestyle.okezone.com/read/2012/01/23/29/561729/asal-usul-cheongsam>

<http://www.slidegossip.com/2016/01/profil-lengkap-biodata-foto-dan-perjalanan-karier-ernest-prakasa-stand-up-comedy.html>

Okezone. 2016. *10 Film Indonesia Dengan Pendapatan Tertinggi*. Diambil dari:
<http://celebrity.okezone.com/read/2016/01/19/206/1291765/10-film-indonesia-dengan-pendapatan-tertinggi>

Biodata artis. 2015. *Profil dan Biodata Ernest Prakarsa*. Diambil dari:
<http://www.biodataartis.net/2015/11/profil-dan-biodata-ernest-prakasa.html>

